

**DISPARITAS PENDAPATAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR  
PROVINSI DI PULAU SUMATERA**

**(Skripsi)**

Oleh:

Febri Zahara



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRACT**

### **INCOME DISPARITY AND ECONOMIC GROWTH AMONG PROVINCE IN SUMATERA ISLAND**

**By**

**FEBRI ZAHARA**

The purpose of this study is to analyze the influence of income disparity on economic growth on the island of Sumatra. This study uses Panel Data regression analysis to identify inequalities and uses a panel data model from 2012 - 2017 with a sample of 10 provinces on the island of Sumatra, to determine the influence of each variable on economic growth. The results of this study indicate that the panel data regression analysis shows that the inequality index variable with the Gini index has no impact on economic growth on the island of Sumatra, the Williamson Index has an influence on economic growth, the entropy theil index has a significant effect on economic growth, PMDN has an influence on economic growth, labor has an influences on economic growth and initial growth variable has a significant effect on economic growth.

**Keywords:** Theil Entropy Index, Gini Index, Williamson Index, Initial Growth, Economic Growth, Domestic Investment, Labor.

## **ABSTRAK**

### **DISPARITAS PENDAPATAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR PROVINSI DI PULAU SUMATERA**

Oleh

**FEBRI ZAHARA**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh disparitas pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Penelitian ini menggunakan analisis regresi Data Panel untuk mengidentifikasi ketimpangan dan menggunakan model panel data dari tahun 2012 - 2017 dengan sampel 10 provinsi di Pulau Sumatera, untuk mengetahui pengaruh setiap variabel terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel indeks ketimpangan dengan Indeks gini tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera, Indeks Williamson berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, indeks entropy theil berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, PMDN berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan variabel *initial growth* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Kata kunci:** Indeks Entropy Theil, Indeks Gini, Indeks Williamson, Initial Growth, Pertumbuhan Ekonomi, PMDN, Tenaga Kerja.

**DISPARITAS PENDAPATAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR  
PROVINSI DI PULAU SUMATERA**

**Oleh**

**Febri Zahara**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA EKONOMI**

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

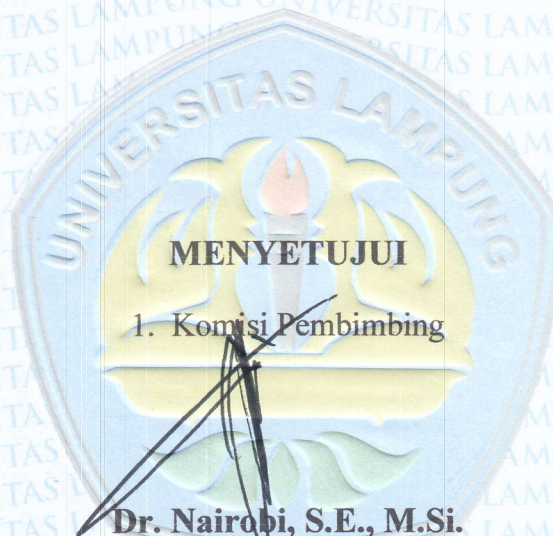
Judul Skripsi : **DISPARITAS PENDAPATAN DAN  
PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR PROVINSI  
DI PULAU SUMATERA**

Nama Mahasiswa : **Febri Zahara**

No. Pokok Mahasiswa : **1511021003**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP 19660621 199003 1 003

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

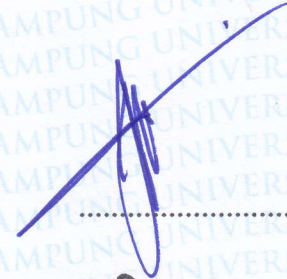
A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Neli Aida', written over the printed name and NIP of the Dean of the Faculty of Economics and Business.

**Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.**  
NIP 19631215 198903 2 002

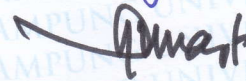
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

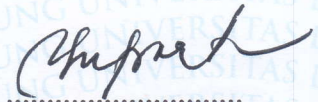
**Ketua : Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**



**Penguji I : Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.**



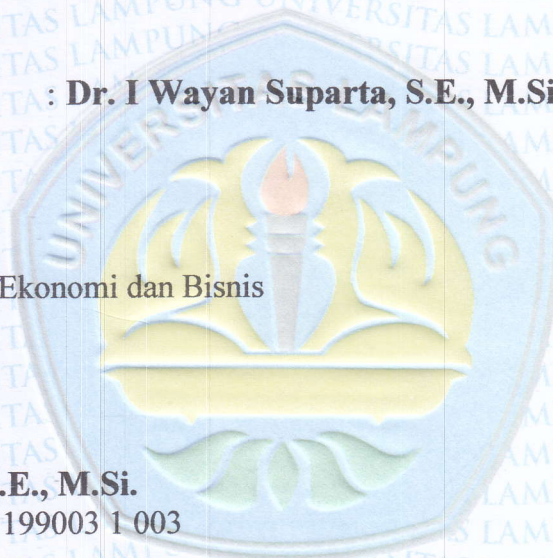
**Penguji II : Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**



**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**

**NIP 19660621 199003 1 003**



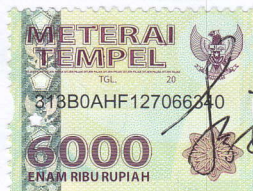
**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 November 2019**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman sanksi sesuai yang berlaku

Bandar Lampung, 01 Desember 2019

Penulis



Febri Zahara

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 28 Februari 1998, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Kms Rozali dan Ibu Ridaini, S.Pd.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu Sekolah Dasar (SDN) Percontohan 03 Muaradua, Oku Selatan diselesaikan pada tahun 2009. Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 1 Muaradua, Oku Selatan diselesaikan pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMAN) 1 Muaradua, Oku Selatan dan diselesaikan pada tahun 2015. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti yakni Palang Merah Remaja (PMR) SMAN 1 Muaradua.

Penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung di jurusan Ekonomi Pembangunan, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2015. Adapun kegiatan organisasi yang pernah diikuti yakni Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA), Penulis mengikuti kegiatan KKL (Kuliah Kunjung Lapangan) di Bursa Efek Indonesia, Kementerian Perdagangan, Otoritas Jasa Keuangan. Penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Tugu Papak, kecamatan Semaka kabupaten Tanggamus.



## **MOTTO**

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa yang mengerjakan keburukan seberat dzarrah pun, dia akan melihat (balasan)nya”

**(Q.S Az-Zalzalah : 7-8)**

“Sesungguhnya Allah akan selalu menolong seorang hamba selama dia gemar menolong saudaranya”.

**(HR. Muslim)**

“Teruslah berbuat baik meskipun tidak semua orang memperlakukanmu dengan baik pula”

**(Febri Zahara)**

## **PERSEMBAHAN**

Di atas segalanya ucap syukur kepada ALLAH SWT

Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

Ibu Ridaini, S.Pd. atas setiap pengorbanan baik moril maupun materil, kasih sayang yang tidak terhingga, serta sujud dan doanya yang selalu diucapkan demi keberhasilanku.

Ayah KMS Rozali yang menjadi alasan dan motivasiku untuk segera menyelesaikan, pendidikanku dan menjadi manusia yang berhasil

Saudaraku Meiriza dan Ani Aulia yang selalu memberikan dukungan serta mendoakan keberhasilanku

Keluarga besar dan sahabat-sahabat tersayang.

Almamater tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Lampung.

## SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim. Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dengan kerendahan hati sebagai wujud rasa hormat serta terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Nairobi S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta, memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Neli Aida, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta Dosen Pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu memberikan arahan dan saran kepada penulis selama proses perkuliahan.

4. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta selaku dosen penguji dan pembahas yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
5. Bapak Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si selaku dosen penguji dan pembahas yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
6. Bapak Dr. I. Wayan Suparta, S.E., M.Si selaku dosen penguji dan pembahas yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
7. Ibu Dr. Lies Maria Hamza, S.E., M.E selaku dosen pembimbing akademik.
8. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
9. Staff dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
10. Kedua orang tuaku, Ayahanda KMS Rozali dan Ibunda Ridaini S.Pd. yang telah memberikan cinta dan kasih sayang, semangat, serta selalu berdoa untuk kebahagiaan dan kesuksesanku. Terimakasih atas segala yang Ayah dan Ibu berikan, semoga kelak Penulis akan membanggakan dan membahagiakan Ayah dan Ibu.
11. Kakakku Meiriza dan Adikku Ani Aulia yang selalu memberikan keceriaan, tawa dan canda dalam kehidupanku. Semoga kelak kita dapat membanggakan kedua orang tua.
12. Keluarga besar ku terimakasih atas doanya.
13. Abdi Kemal Damanta yang memberi semangat, doa, kasih dan inspirasi.

14. Sahabatku yang berjuang bersama dari maba 3DAF, Annisa Nur Hidayah, Dinda Kusuma Dewi, Diah Perdana Sari dan Dinda Lestari
15. Sahabat Asrama Fariz yang selalu ada Dinda Kusuma Dewi, Emida Chaniago, Santini, Vicky Andini P dan Fajar Zuliana.
16. Sahabat SMA yang selalu berbagi canda dan tawa Ferantika Sintauli, Herawati, Rara Nopita Sari, Sri Purnama Sari.
17. Rekan KKN yakni Abdi Kemal Damanta, Dewi Nurhalimah, Bima Dwi Putra, Dazren Amanda, dan Sefta Afrilia.
18. Para Keluarga Besar Himepa 2015/2016. Jajaran Presidium dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
19. Keluarga Besar Ekonomi Pembangunan 15 dan juga Team Perencanaan Squad yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
20. Keluarga SMA N 1 Muara Dua, terima kasih telah memberi pengalaman yang berarti.
21. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai dengan skripsi ini terselesaikan.
22. Almamater tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulis berharap Allah SWT membalas kebaikan mereka yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis selanjutnya

Bandar Lampung, 01 Desember 2019  
Penulis

**Febri Zahara**  
**NPM 1511021003**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS..</b>	<b>13</b>
A. Kajian Pustaka .....	13
1. Teori Disparitas Pendapatan.....	13
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	22
3. Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi.....	33
4. Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi .....	35
B. Kerangka Pemikiran.....	42
C. Hipotesis .....	44
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>46</b>
A. Jenis dan Sumber Data.....	46
B. Populasi dan Sampel .....	47
C. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan data .....	48
D. Operasional Variabel Penelitian .....	48
1. Variabel Dependen .....	48
2. Variabel Independen .....	49
E. Model dan Metode Analisis .....	51
F. Teknik Analisis Data.....	53
1. Analisis Data Panel .....	53
2. Estimasi Model Panel.....	53
3. Pemilihan Model Regresi .....	56
4. Pengujian Hipotesis.....	59
5. Uji Koefisien Determinasi (adjusted R <sup>2</sup> ).....	62

<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
A. Hasil Uji Regresi Pemilihan Data Panel .....	63
1. Uji Kriteria Pemilihan Model Penelitian.....	63
2. Hasil Estimasi Regresi .....	66
3. Uji Hipotesis.....	71
4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	76
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	77
1. Pembahasan Hasil Penelitian .....	77
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Penelitian Terdahulu .....	39
2. Deskripsi Data Variabel .....	47
3. Hasil Uji Chow Pada Indeks Gini .....	64
4. Hasil Uji Chow Pada Indeks Williamson .....	64
5. Hasil Uji Chow Pada Indeks Entropy Theil.....	64
6. Hasil Uji Hausman pada Indeks Gini.....	65
7. Uji Hausman pada Indeks Williamson.....	66
8. Uji Hausman pada Indeks Entropy Theil .....	66
9. Hasil Estimasi Regresi dari tiga model persamaan regresi data panel.....	67
10. Hasil Estimasi Data Panel pada Indeks Gini dengan pendekatan <i>Random Effect</i> . .....	69
11. Hasil Estimasi Data Panel pada Indeks Williamson dengan pendekatan <i>Random Effect</i> . .....	70
12. Hasil Estimasi Data Panel pada Indeks Entropy Theil dengan pendekatan <i>Random Effect</i> . .....	70
13. Hasil Uji Parameter Individual pada Indeks Gini (Uji t-statistik).....	72
14. Hasil Uji Parameter Individual pada Indeks Williamson (Uji t-statistik) .....	72
15. Hasil Uji Parameter Individual pada Indeks Entropy Theil (Uji t-statistik) ...	73
16. Hasil Uji F-Statistic pada Indeks Gini .....	74
17. Hasil Uji F-Statistik pada Indeks Williamson.....	74
18. Hasil Uji F-Statistik pada Indeks Entropy Theil .....	75



19. Hasil estimasi berdasarkan 3 model persamaan *Random Effect Model*..... 79

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Indeks Gini Indonesia Periode 2012-2017 .....	2
2. Rata-rata Indeks Gini antar Pulau di Indonesia Periode 2012-2017 .....	4
3. Indeks Gini di 10 Provinsi di Pulau Sumatera. ....	5
4. Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Sumatera Periode 2012-2017 .....	7
5. Kurva Lorenz .....	16
6. Skema Kerangka Berpikir Penelitian. ....	43

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ketimpangan pendapatan adalah menggambarkan distribusi pendapatan di suatu negara pada kurun waktu tertentu. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap masalah ketimpangan regional. Ketimpangan dalam pembagian pendapatan adalah ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antar berbagai daerah pada suatu wilayah yang akan menyebabkan pula ketimpangan tingkat pendapatan perkapita antar daerah (Kuncoro, 2004).

Berbagai penelitian tentang ketimpangan antar daerah telah banyak dilakukan. Kuznets tercatat sebagai salah satu peneliti awal dalam meneliti kesenjangan. Ia meneliti kesenjangan di berbagai negara secara *cross-sectional* dan menemukan pola U terbalik. Kuznets menyimpulkan bahwa pendapatan rata-rata perkapita pada awal perkembangan negara masih rendah, dan tingkat kesenjangan juga rendah. Ketika pendapatan rata-rata naik, maka kesenjangan juga meningkat. Kemudian ketika pendapatan rata-rata naik lebih tinggi, maka kesenjangan akan turun kembali (Kuncoro, (2004).

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia dalam melaksanakan pembangunan adalah masalah ketimpangan, baik ketimpangan yang terjadi antar wilayah maupun ketimpangan yang terjadi di dalam wilayah. Ketimpangan

tersebut terlihat dari perbedaan karakteristik wilayah Indonesia dalam hal kepemilikan Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), kondisi sosial dan budaya serta letak demografis wilayah tersebut. Karena karakteristik wilayah mempunyai pengaruh yang kuat pada terciptanya pola pembangunan ekonomi, maka tidak mengherankan bila pola pembangunan ekonomi wilayah di Indonesia tidak seragam (Wijaya, 2001).

Ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi merupakan masalah utama di Indonesia, ketidakmerataan pendapatan menyebabkan terjadinya kesenjangan ekonomi di masyarakat Indonesia. Pemerintah terus mencari solusi dan kebijakan untuk menekan angka ketimpangan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, agar terjadinya pemerataan pendapatan di setiap lapisan masyarakat. Dari data tingkat ketimpangan yang terjadi di Indonesia dalam periode selama tahun 2012-2017 dalam rasio indeks gini di Indonesia mengalami penurunan, dapat dilihat pada gambar 1.



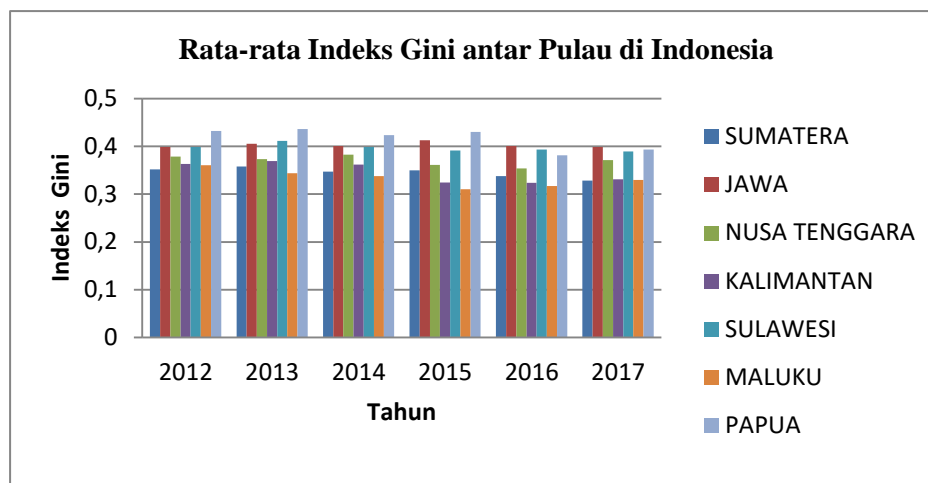
Gambar 1. Indeks Gini Indonesia Periode 2012-2017

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada Gambar 1. dapat kita lihat jika rasio indeks gini secara keseluruhan mengalami penurunan dimana pada periode 2012-2017 tingkat ketimpangan di Indonesia berada dalam tingkat ketimpangan sedang dan tiga tahun terakhir tingkat ketimpangan Indonesia berada dalam tingkat ketimpangan rendah.

Selama periode 2012-2015 ketimpangan pendapatan di Indonesia masih berada dalam ketimpangan tingkat sedang, yaitu pada tahun 2012 indeks gini tetap pada angka 0,41 dan berada pada tingkat ketimpangan sedang. Namun pada tahun 2013 tingkat ketimpangan di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 3 dimana indeks gini pada tahun 2013 adalah 0,413 namun pada tahun berikutnya indeks gini menurun menjadi 0,406 pada 2014 dan 0,408 pada tahun 2015. Pada tahun 2016 tingkat ketimpangan di Indonesia memasuki kriteria ketimpangan tingkat rendah, dimana indeks gini Indonesia berhasil turun menjadi 0,397. Dan pada tahun 2017 tingkat ketimpangan semakin rendah dengan menurunnya angka rasio indeks gini yaitu sebesar 0.393.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar didunia terbagi atas 6 wilayah kepulauan yaitu, Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Dimana di tiap kepulauan terbagi atas berbagai wilayah provinsi yang juga mengalami masalah ketimpangan di masing-masing wilayah. Dapat kita lihat perbandingan indeks gini antar pulau di Indonesia periode tahun 2012-2017.



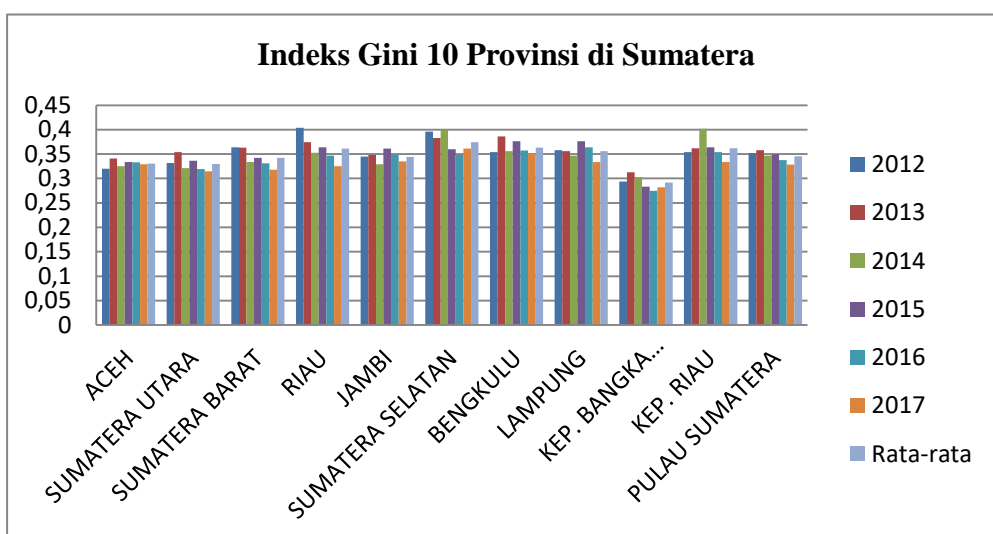
Gambar 2. Rata-rata Indeks Gini antar Pulau di Indonesia Periode 2012-2017  
 Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 2 Merupakan grafik indeks gini antar pulau di Indonesia, dapat kita lihat pada gambar terdapat 6 (enam) pulau yang ada di Indonesia dengan tingkat ketimpangan yang berbeda. Pulau yang memiliki tingkat ketimpangan tertinggi diantara daerah lainnya yaitu Papua yang memiliki 2 (dua) provinsi yaitu provinsi Papua dan Papua Barat. Dan tingkat ketimpangan terendah berada di Pulau Sumatera yaitu pulau terbesar kedua di Indonesia dan memiliki 10 (sepuluh) provinsi. Sama halnya seperti yang terjadi dengan pulau yang lainnya, Tingkat ketimpangan di pulau Sumatera juga mengalami kenaikan dan penurunan namun tidak signifikan.

Tingkat ketimpangan di Pulau Sumatera cenderung stabil, dimana indeks gini di Pulau Sumatera selalu berada didalam kriteria tingkat ketimpangan rendah dengan indeks gini dibawah 0,40 selama periode 2012-2017. Pada tahun 2012 indeks gini Pulau Sumatera adalah sebesar 0,352 dan di tahun selanjutnya indeks gini di Pulau Sumatera mengalami kenaikan yaitu 0,358 pada tahun 2013. Dan pada tahun selanjutnya indeks gini mengalami penurunan menjadi 34,6 pada 2014 dan

34,9 pada tahun 2015. Masalah Ketimpangan yang terjadi di Pulau Sumatera semakin menurun dilihat dari indeks ketimpangan yang juga semakin mengecil dilihat dari data indeks gini pada tahun 2016 yang mencapai angka 0,33 dan 0,32 pada tahun 2017.

Dibandingkan dengan pulau lain yang ada di Indonesia, pada tahun 2017 Pulau Sumatera merupakan pulau yang memiliki tingkat pemerataan yang paling tinggi. Hal ini dapat dilihat pada data, indeks gini Pulau Sumatera merupakan indeks gini yang terendah, dimana saat indeks gini mendekati 0 (nol) maka tingkat pemerataan pendapatan semakin rendah (sempurna). Indeks gini Pulau Sumatera pada tahun 2017 sebesar 0,328. Pulau Sumatera yang memiliki provinsi terbanyak diantara pulau lainnya dan dengan tingkat ketimpangan terendah pun tak terlepas dari masalah ketimpangan pendapatan. Terdapat 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera yang setiap tahunnya mengalami ketimpangan pendapatan yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi maupun sebaliknya. Seperti dapat kita lihat indeks gini di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera.



Gambar 3. Indeks Gini di 10 Provinsi di Pulau Sumatera.  
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada gambar 3 merupakan Indeks Gini (IG) di sepuluh provinsi di Pulau Sumatera, indeks gini menurut Badan Pusat Statistik Koefisien gini didasarkan pada kurva Lorenz, yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh.

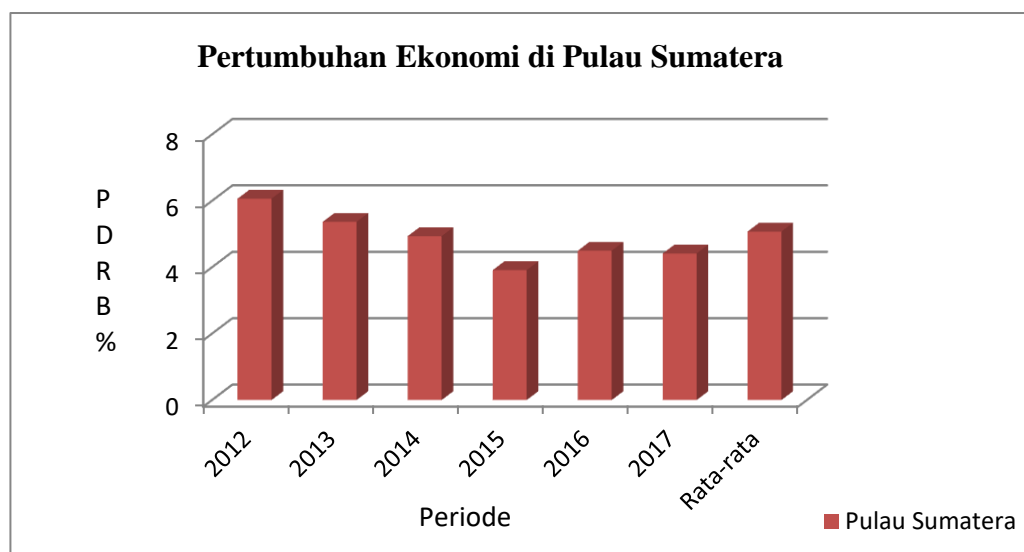
Dari gambar 1.3 dapat dilihat bahwa selama periode 2012-2017 tingkat ketimpangan pendapatan di Pulau Sumatera berada pada tingkat ketimpangan rendah. Dimana di masing-masing provinsi di Pulau Sumatera rasio indeks gini adalah sebesar  $0 < X < 0,4$  dimana pada kriteria ini tingkat ketimpangan berada pada ketimpangan rendah. Tingkat ketimpangan paling rendah di provinsi di Pulau Sumatera ada di provinsi Kepulauan Bangka, dimana dalam periode 2012-2017 rata-rata indeks gini di provinsi tersebut sebesar 0,291. Dan provinsi yang memiliki tingkat ketimpangan paling tinggi di Pulau Sumatera adalah provinsi Sumatera Selatan dengan angka indeks gini sebesar 0,374.

Pertumbuhan Ekonomi adalah suatu proses perubahan perekonomian negara dalam jangka waktu tertentu untuk menuju kondisi ekonomi yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi identik dengan peningkatan pendapatan produksi yang dapat dilihat dari output yang meningkat melalui kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi diindikasikan apabila kehidupan ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Pada suatu daerah pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan terus menerus pada Produk Domestik Regional Bruto di suatu Provinsi, Kabupaten atau Kota.



Masalah pertumbuhan ekonomi adalah masalah global yang dihadapi oleh setiap negara, tidak hanya negara berkembang yang memiliki masalah pertumbuhan ekonomi. Faktanya negara maju pun masih harus menghadapi permasalahan yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi. Masalah ketimpangan dan ketidakmerataan dan pengangguran merupakan sebagian dari masalah pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kinerja perekonomian suatu negara dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi indikator keberhasilan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera mengalami penurunan di setiap tahunnya dalam kurun waktu 6 tahun (2012-2017). Penurunan ini dapat dilihat pada grafik.



Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Sumatera Periode 2012-2017

Sumber : *Badan Pusat Statistik (data diolah)*

Gambar 4 menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera selama 6 (enam) tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera pada tahun 2012 adalah sebesar 6.063%. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi di Pulau

Sumatera sebesar 5.364% pertumbuhan ekonomi masih mengalami penurunan. Begitupun di tahun 2014 pertumbuhan ekonomi terus mengalami penurunan sebesar 0.492% sehingga pertumbuhan ekonomi 10 provinsi di Pulau Sumatera sebesar 4.935%. Dan penurunan pertumbuhan ekonomi terbesar terjadi pada tahun 2015, dimana pertumbuhan ekonomi turun sebesar 1.024% sehingga angka pertumbuhan menurun menjadi 3.911%. Namun pada tahun 2016 pertumbuhan kembali naik menjadi 4.496% dan pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera sebesar 4.411%.

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi) yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer-payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir keluar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap masalah ketimpangan regional. Ketimpangan dalam pembagian pendapatan adalah ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antara berbagai daerah pada suatu wilayah yang akan menyebabkan pula ketimpangan tingkat pendapatan perkapita antar daerah (Kuncoro, 2004). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel Baden, Daniel Holliday, dan Rohan

Medhekar (2015) yang berjudul “*Income Inequality and Economic Growth: A Cross-Country Analysis*” dengan menggunakan analisis regresi liner berganda penelitian ini menemukan bahwa adanya pengaruh hubungan positif antara ketimpangan pendapatan dalam variabel koefisien gini terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan satu poin di koefisien gini menyebabkan peningkatan pertumbuhan PDB.

Sedangkan dalam penelitian Fadil Fabian Massarapa (2015), Terdapat hubungan negatif antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi, desentralisasi fiskal mempengaruhi tingkat ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi, dan efek positif desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengurangi tingkat ketimpangan, sedangkan desentralisasi fiskal meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu Hamid Lahouij (2016) menemukan bahwa Ketimpangan pendapatan memperlambat laju perubahan perkembangan ekonomi MENA. Investasi mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori ekonomi makro dilihat dari sisi pengeluaran, pendapatan nasional adalah penjumlahan dari berbagai variabel termasuk tingkat investasi. Investasi terbagi menjadi dua yaitu investasi domestik dan investasi asing. Selain investasi, maka tenaga kerja pula merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu negara. Nuryadin (2007), Supartoyo (2013), dan Kurniawan (2015) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kondisi tenaga kerja di wilayah tersebut. Di samping itu, menurut Levine dan Renelt (1992) *initial growth* merupakan suatu komponen yang akan selalu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Oleh karena itu, jika seorang peneliti ingin menganalisis pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah maka

*initial growth* harus dimasukkan ke dalam modelnya. *Initial growth* akan selalu berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik berpengaruh positif ataupun negatif.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain :

1. Apakah disparitas pendapatan (indeks gini) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017?
2. Apakah disparitas pendapatan (indeks williamson) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017?
3. Apakah disparitas pendapatan (indeks theil) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017?
4. Apakah Penanaman Modal dalam Negeri mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017?
5. Apakah tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017?
6. Apakah *initial growth* mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh disparitas pendapatan (indeks gini) terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh disparitas pendapatan (indeks williamson) terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh disparitas pendapatan (indeks theil) terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *initial growth* terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

##### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, dan untuk menerapkan pengetahuan yang telah didapat selama proses perkuliahan.

##### 2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan pembangunan daerah untuk menyusun rencana pembangunan dimasa yang akan datang.

### 3. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi pada penelitian selanjutnya, khususnya yang ingin mengetahui pengaruh disparitas pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.

## **II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

### **A. Kajian Pustaka**

#### **1. Teori Disparitas Pendapatan**

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap masalah ketimpangan regional. Ketimpangan dalam pembagian pendapatan adalah ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antara berbagai daerah pada suatu wilayah yang akan menyebabkan pula ketimpangan tingkat pendapatan perkapita antar daerah (Kuncoro, 2004).

Berbagai penelitian tentang ketimpangan antar daerah telah banyak dilakukan. Kuznets (1954) tercatat sebagai salah satu peneliti awal dalam meneliti kesenjangan. Ia meneliti kesenjangan di berbagai negara secara *cross-sectional* dan menemukan pola U terbalik. Kuznets menyimpulkan bahwa pendapatan rata-rata perkapita pada awal perkembangan negara masih rendah, dan tingkat kesenjangan juga rendah. Ketika pendapatan rata-rata naik, maka kesenjangan juga meningkat. Kemudian ketika pendapatan rata-rata naik lebih tinggi, maka kesenjangan akan turun kembali.

Irma Adelman dan Cynthia Taft Morris tahun 1973 (Lincoln Arsyad, 1997) menyatakan bahwa faktor penyebab ketimpangan pendapatan di negara sedang berkembang adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi yang mengakibatkan turunnya pendapatan perkapita.
2. Inflasi. Dimana penerimaan pendapatan yang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertumbuhan produksi barang-barang.
3. Ketidakmerataan pembangunan antar daerah.
4. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (*capital intensive*).
5. Rendahnya mobilitas sosial.
6. Pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor yang menyebabkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi golongan kapitalis.
7. Memburuknya nilai tukar bagi mata uang negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan negara maju sebagai akibat ke tidak elastisan barang-barang ekspor dari negara sedang berkembang.
8. Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga dan lain-lain.

#### A. Indeks Gini

Ketimpangan pendapatan adalah menggambarkan distribusi pendapatan di suatu negara pada kurun waktu tertentu. Salah satu cara untuk menentukan ketimpangan adalah dengan menggunakan indeks gini. Cara ini dengan cara memperhatikan seluruh lapisan penerima pendapatan. Nilai indeks gini terletak antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu) dengan kategori :

- 1) Bila indeks gini = 0, maka ketimpangan pendapatan sempurna, artinya setiap orang menerima pendapatan yang sama dengan yang lainnya.



- 2) Bila indeks gini = 1, artinya ketimpangan pendapatan timpang sempurna atau pendapatan itu hanya diterima oleh satu orang atau satu kelompok saja.

Rumus Koefisien Gini adalah sebagai berikut.

$$GR = 1 - \sum_{i=0}^n P_i(F_i + F_{i-1})$$

Dimana :

GR : Koefisien Gini ( *Gini Ratio* )

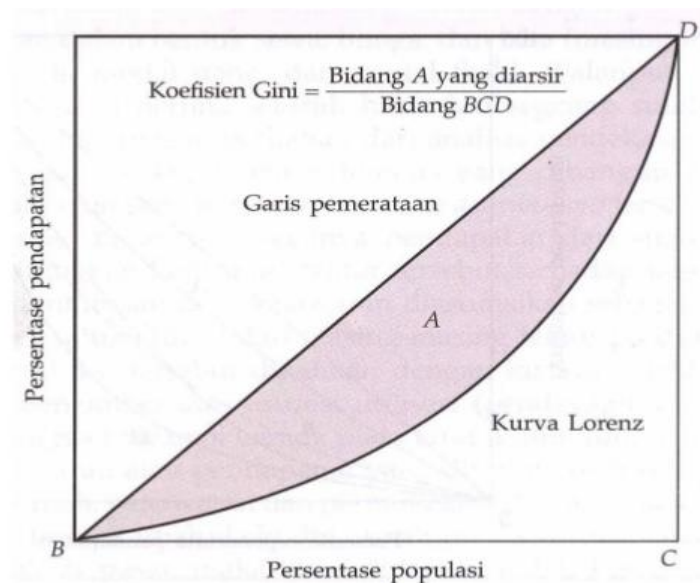
P<sub>i</sub> : Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

F<sub>i</sub> : Frekuensi Kumulatif dari total pengeluaran dalam pengeluaran ke-i

F<sub>i-1</sub> : frekuensi Kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke (i-1)

Ide dasar perhitungan koefisien gini sebenarnya berasal dari upaya pengukuran luas suatu kurva yang menggambarkan distribusi pendapatan untuk seluruh kelompok pendapatan. Kurva tersebut dinamakan kurva Lorenz yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi *uniform* (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk.

Guna membentuk koefisien Gini, grafik persentase kumulatif penduduk (dari termiskin hingga terkaya) digambar pada sumbu horizontal dan persentase kumulatif pengeluaran (pendapatan) digambar pada sumbu vertikal.



Gambar 5. Kurva Lorenz

Dimana

Bidang A : Pendapatan didistribusikan secara merata

Bidang BCD : Distribusi PDRB

Pada gambar 5 dapat dilihat besarnya ketimpangan digambarkan sebagai daerah yang diarsir. Sedangkan Koefisien Gini atau Gini Ratio adalah rasio (perbandingan) antara luas bidang A yang diarsir tersebut dengan luas segitiga BCD. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa bila pendapatan didistribusikan secara merata dengan sempurna, maka semua titik akan terletak pada garis diagonal. Artinya, daerah yang diarsir akan bernilai nol karena daerah tersebut sama dengan garis diagonalnya. Dengan demikian angka koefisiennya sama dengan nol. Sebaliknya, bila hanya satu pihak saja yang menerima seluruh pendapatan, maka luas daerah yang diarsir akan sama dengan luas segitiga, sehingga Koefisien Gini bernilai satu.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa suatu distribusi pendapatan dikatakan makin merata bila nilai Koefisien Gini mendekati nol (0), sedangkan makin tidak merata suatu distribusi pendapatan maka nilai Koefisien Gini-nya makin mendekati satu.

Kriteria ketimpangan pendapatan berdasarkan Koefisien Gini adalah sebagai berikut:

$X=0$	: Merata Sempurna
$0 < X < 0,4$	: Tingkat Ketimpangan Rendah
$0,4 < X < 0,5$	: Tingkat Ketimpangan Sedang
$0,5 < X < 1$	: Tingkat Ketimpangan Tinggi
$X=1$	: Tidak Merata Sempurna (dikuasa oleh satu pihak)

Koefisien Gini merupakan salah satu ukuran ketimpangan pendapatan yang memenuhi empat kriteria (Todaro dan Smith, 2006) yaitu:

- 1. Prinsip anonimitas (*anonymity principle*):** ukuran ketimpangan seharusnya tidak bergantung pada siapa yang mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, ukuran tersebut tidak bergantung pada apa yang kita yakini sebagai manusia yang lebih baik, apakah itu orang kaya atau orang miskin
- 2. Prinsip independensi skala (*scale independence principle*):** ukuran ketimpangan kita seharusnya tidak tergantung pada ukuran suatu perekonomian atau negara, atau cara kita mengukur pendapatannya. Dengan kata lain, ukuran ketimpangan tersebut tidak bergantung pada apakah kita mengukur pendapatan dalam dolar atau dalam sen, dalam

rupee atau dalam rupiah, atau apakah perekonomian negara itu secara rata-rata kaya atau miskin.

**3. Prinsip independensi populasi** (*population independence principle*):

prinsip ini menyatakan bahwa pengukuran ketimpangan seharusnya tidak didasarkan pada jumlah penerima pendapatan (jumlah penduduk). Misalnya, perekonomian Cina tidak boleh dikatakan lebih merata atau lebih timpang daripada perekonomian Vietnam hanya karena penduduk Cina lebih banyak.

**4. Prinsip transfer** (*transfer principle*): prinsip ini juga sering disebut

sebagai prinsip Pigou-Dalton. Prinsip ini menyatakan bahwa dengan mengasumsikan semua pendapatan yang lain konstan, jika kita mentransfer sejumlah pendapatan dari orang kaya ke orang miskin (namun tidak sangat banyak hingga mengakibatkan orang miskin itu sekarang justru lebih kaya daripada orang yang awalnya kaya tadi), maka akan dihasilkan distribusi pendapatan baru yang lebih merata.

Menurut Badan Pusat Statistik Koefisien gini didasarkan pada kurva lorenz, yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Koefisien Gini digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan secara menyeluruh.

Kuznetz (1971) menemukan hubungan antara tingkat pendapatan dan distribusi pendapatan berbentuk U terbalik. Menurutnya pada awal proses

pembangunan, ketimpangan distribusi pendapatan meningkat karena proses urbanisasi dan industrialisasi, pada akhir proses pembangunan, ketimpangan pendapatan mengalami penurunan, yaitu pada saat sektor-sektor ekonomi di daerah perkotaan sudah mampu menyerap sebagian besar tenaga kerja yang berasal dari pedesaan.

Terdapat beberapa studi empiris yang mencoba menguji hipotesis Kuznetz, dengan menggunakan data makro dari sejumlah negara. Sebagian besar studi-studi tersebut mendukung hipotesis Kuznets, sedangkan sebagian lainnya menolak. Hasil penelitian Deininger dan Squire (1996) tidak menunjukkan adanya suatu relasi yang jelas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Walaupun hipotesis itu diterima, tetapi sebagian besar membuktikan bahwa hubungan negatif antara pertumbuhan dan ketimpangan dalam jangka panjang hanya terjadi pada kelompok negara-negara industri maju.

Studi lain dengan pendekatan analisis deret waktu, misalnya oleh Ravallion dan Datt (1996) yang menemukan bahwa di India selama periode 1950-1990 pendapatan rata-rata per kapita meningkat di sisi lain ketimpangan pendapatan mengalami penurunan. Berikutnya, hasil penelitian Wahyuni (2004) menemukan adanya hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka ketimpangan pendapatan mengalami penurunan. Selanjutnya, Waluyo (2004) meneliti hubungan antara tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dengan pertumbuhan

ekonomi di beberapa negara. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan negatif dan signifikan antara distribusi pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi.

#### B. Indeks Williamson

Untuk mengetahui apakah terdapat ketimpangan pendapatan di suatu daerah atau tidak, digunakan alat analisis Indeks Williamson (Kuncoro, 2003:127).

$$VW = \sqrt{\frac{\sum(Y_i - Y)^2 \cdot F_i/n}{Y}}$$

Keterangan :

VW = Nilai indeks Williamson

$Y_i$  = Pendapatan perkapita masing-masing provinsi  $i$

$Y$  = Pendapatan perkapita seluruh Provinsi

$F_i$  = Jumlah penduduk masing-masing provinsi  $i$

$n$  = Jumlah penduduk seluruh Provinsi

Hasil pengujian Indeks Williamson akan menunjukkan nilai antara 0 sampai 1. Dengan semakin besar nilai Indeks Williamson, maka semakin besar ketimpangan antar daerah dan sebaliknya semakin kecil nilai Indeks Williamson, maka tingkat ketidakmerataan antar daerah juga akan semakin kecil.

HT. Oshima (dalam Sutawijaya, 2004) menetapkan sebuah kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah ketimpangan dalam masyarakat ada pada ketimpangan taraf rendah, sedang, atau tinggi. Untuk itu ditentukan kriteria sebagai berikut; ketimpangan taraf rendah bila indeks Williamson <

0,35 ketimpangan taraf sedang bila indeks Williamson antara 0,35 – 0,50 dan ketimpangan taraf tinggi bila indeks Williamson > 0,50. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui sebaran distribusi pendapatan di 10 provinsi di Pulau Sumatera.

### C. Indeks Entropy Theil

Konsep entropy merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur kesenjangan (ketimpangan) ekonomi dan konsentrasi industri. Studi empiris yang dilakukan Theil dengan menggunakan indeks entropi menawarkan pandangan yang tajam mengenai pendapatan regional perkapita dan kesenjangan pendapatan, kesenjangan internasional, serta distribusi produk domestik bruto dunia. Untuk mengukur ketimpangan pendapatan regional bruto provinsi, menggunakan indeks entropi Theil tersebut dapat dibagi/diurai menjadi dua sub indikasi, yaitu kesenjangan “antar daerah” (*between region inequality*) dan kesenjangan “dalam satu daerah” (*within-region inequality*).

Untuk mengukur kesenjangan ekonomi regional digunakan indeks Entropi Theil sebagai berikut yaitu:

$$I_{\text{Theil}} = \sum (y_j/Y) \times \log (y_j/Y)/(x_j/X)$$

Dimana :

$Y_j$  = PDRB perkapita per provinsi i ke-j

$X_j$  = Jumlah penduduk per provinsi ke-j

$Y$  = Rata-rata PDRB

$X$  = Jumlah penduduk seluruh Provinsi

Indeks entropi Theil memungkinkan kita untuk membuat perbandingan selama kurun waktu tertentu. Indeks ketimpangan entropi Theil juga dapat menyediakan pengukuran ketimpangan secara rinci dalam sub unit geografis selama periode tertentu, sedangkan yang kedua juga penting ketika kita mengkaji gambaran yang lebih rinci mengenai ketimpangan spasial. Sebagai contoh, ketimpangan antar daerah dalam suatu negara dan antar sub unit daerah dalam suatu kawasan. Indeks entropi Theil yang semakin mendekati 1 menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi, demikian sebaliknya, bila indeks semakin mendekati 0, maka ketimpangan akan semakin rendah/kecil atau dengan kata lain semakin merata.

## **2. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Boediono (1985: 1) “Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang” Jadi, presentase pertambahan output itu haruslah lebih tinggi dari presentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut. Menurut Boediono ada ahli ekonomi yang membuat definisi yang lebih ketat, yaitu bahwa pertumbuhan itu haruslah “bersumber dari proses inter perekonomian tersebut”. Ketentuan yang terakhir ini sangat penting diperhatikan dalam ekonomi wilayah, karena bisa saja suatu wilayah mengalami pertumbuhan tetapi pertumbuhan itu tercipta karena banyaknya bantuan/suntikan dana dari pemerintah pusat dan pertumbuhan itu terhenti apabila suntikan dana itu dihentikan. Dalam kondisi seperti ini, sulit dikatakan ekonomi wilayah itu bertumbuh. Adalah wajar suatu wilayah terbelakang mendapat suntikan dana dalam proporsi yang lebih besar dibandingkan wilayah lainnya, akan tetapi setelah



suatu jangka waktu tertentu, wilayah itu mestilah tetap bisa bertumbuh walaupun tidak lagi mendapat alokasi berlebihan.

#### A. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Orang pertama yang membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis sehingga dijuluki sebagai bapak ekonomi adalah Adam Smith (1723-1790) yang membahas ekonomi dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of The Wealth of Nations* (1776). Inti dari ajaran Adam Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasanya terbaik untuk dilakukan.

Menurut Adam Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi *full employment*, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai posisi stasioner (*stationary state*). Posisi stasioner terjadi apabila sumber daya alam telah seluruhnya termanfaatkan. Walaupun ada pengangguran, hal itu bersifat sementara. Pemerintah tidak perlu terlalu dalam mencampuri urusan perekonomian. Tugas pemerintah adalah menciptakan kondisi dan menyediakan fasilitas yang mendorong pihak swasta berperan optimal dalam perekonomian. Pemerintah tidak perlu terjun langsung dalam kegiatan produksi dan jasa. Peranan pemerintah adalah menjamin keamanan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat serta membuat “aturan main” yang memberi kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi. Dalam hal ini pemerintah berkewajiban menyediakan sarana prasarana sehingga aktivitas swasta menjadi lancar. Pengusaha perlu mendapat keuntungan yang memadai (tidak hanya sekedar keuntungan

minimum) agar dapat mengakumulasi modal dan membuat investasi baru, sehingga dapat menyerap tenaga kerja baru. Terhadap pemikiran Smith, perlu dicatat pendapat Joseph Schumpeter (1911 dalam bahasa Jerman, 1934 dalam bahasa Inggris), yang mengatakan bahwa posisi stasioner tidak akan terjadi karena manusia akan terus melakukan inovasi.

Unsur-unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ada tiga, yaitu:

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Sumber daya manusia (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output. Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik.

Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sukirno, 1996). Sehingga persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Keterangan:

$\Delta Y$  = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

$\Delta K$  = Tingkat Penambahan Barang Modal

$\Delta L$  = Tingkat Penambahan Tenaga Kerja

$\Delta T$  = Tingkat Penambahan Teknologi

## B. Teori Neo Klasik

### a. Model Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik Meade

Profesor J. E. Meade dari Universitas Cambridge membangun suatu model pertumbuhan ekonomi neo-klasik yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana bentuk apling sederhana dari sistem ekonomi klasik berperilaku selama proses pertumbuhan ekuilibrium.

Di dalam perekonomian, output bersih diproduksi tergantung pada empat faktor :

1. Stok modal netto yang tersedia dalam bentuk mesin.
2. Jumlah tenaga buruh yang tersedia
3. Tanah dan sumber alam yang tersedia
4. Keadaan pengetahuan teknik yang terus membaik sepanjang waktu.

Hubungan ini dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi sebagai berikut :

$$Y = F(K,L,N,t)$$

Dimana Y adalah output netto atau pendapatan nasional netto, K stok modal yang ada, L tenaga kerja, N tanah dan sumber alam dan t adalah waktu yang menandakan kemajuan teknik.

Misalkan jumlah tanah dan sumber alam tetap, output netto dapat meningkat setiap tahun dengan adanya pertumbuhan dalam K,L dan t. Hubungan ini ditunjukkan sebagai:

$$\Delta Y = V\Delta K + W\Delta L + \Delta Y^1$$

Dimana  $\Delta$  menunjukkan kenaikan, V adalah produk marginal dari modal, W produk marginal dari buruh dan  $Y^1$  dipergunakan sebagai pengganti t. Jadi kenaikan laju output netto tahunan ( $\Delta Y$ ) adalah sama dengan kenaikan stok mesin ( $\Delta K$ ) dikalikan produk marginalnya (V) ditambah kenaikan jumlah buruh ( $\Delta L$ ) dikalikan produk marginalnya (W) ditambah kenaikan laju output tahunan akibat kemajuan teknik saja ( $\Delta Y^1$ ) ( M. L. Jhingan, 2014).

b. Harrod dan Domar

Harrod dan Domar memberikan peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama ia menciptakan pendapatan, dan kedua ia memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Domar membangun modelnya di sekitar pertanyaan berikut: karena investasi disatu pihak menghasilkan pendapatan dan di pihak lain menaikkan kapasitas produktif, maka *pada laju berapakah investasi harus meningkat agar kenaikan pendapatan sama dengan kenaikan didalam kapasitas produktif, sehingga pekerjaan penuh dapat dipertahankan?* Ia menjawab pertanyaan ini dengan mempererat kaitan antara penawaran agregat dengan permintaan agregat melalui investasi.

Kenaikan kapasitas produksi. Domar menjelaskan sisi penawaran tersebut sebagai berikut. Kita anggap laju investasi tahunan adalah  $I$ , dan kapasitas produksi tahunan per dolar modal yang baru ditanam rata-rata sama dengan  $s$  (yang digambarkan rasio kenaikan pendapatan nyata atau output terhadap kenaikan modal output marginal). Jadi kapasitas produktif dolar  $I$  yang diinvestasikan adalah  $I$  dollar pertahun. Kenaikan yang diperlukan dalam permintaan agregat. Sisi permintaan dalam sistem Domar dijelaskan dengan pengali (multiplier) Keynesian. Misalkan kenaikan rata-rata pendapatan kita nyatakan dengan  $\Delta Y$  dan kenaikan dalam investasi dengan  $\Delta I$  dan kecenderungan menabung dengan  $\alpha$  (alpha) ( $=\Delta S/\Delta Y$ ). Maka kenaikan pendapatan itu akan sama dengan multiplikator ( $1/\alpha$ ) kali kenaikan dalam investasi.

$$\Delta Y = \Delta I \frac{1}{\alpha}$$

Model Harrod didasarkan pada 3 macam laju pertumbuhan. *Pertama, laju pertumbuhan aktual*, dinyatakan dengan  $G$ , yang ditentukan oleh rasio tabungan dan rasio modal output. Laju ini menunjukkan variasi siklis jangka pendek dalam laju pertumbuhan. *Kedua, laju pertumbuhan terjamin*, yang dinyatakan dengan  $G_w$ , yang merupakan laju pertumbuhan pendapatan kapasitas penuh suatu perekonomian. *Terakhir, laju pertumbuhan alamiah (natural growth rate)*, dinyatakan dengan  $G_n$ , yang oleh Harrod dianggap sebagai “optimum kesejahteraan”. Ia dapat juga disebut sebagai laju pertumbuhan potensial atau laju pertumbuhan pekerjaan penuh.

Laju pertumbuhan aktual. Di dalam model Harrod persamaan dasarnya yang pertama ialah:

$$GC = S$$

Di mana G merupakan laju pertumbuhan output dalam periode waktu tertentu dan dapat dinyatakan sebagai  $\Delta Y/Y$ ; C adalah tambahan netto terhadap modal yang didefinisikan sebagai rasio investasi terhadap kenaikan pendapatan, yaitu  $I/\Delta Y$ ; dan S adalah kecenderungan menabung rata-rata yaitu  $S/Y$ . Dengan memasukan rasio-rasio ini kedalam persamaan di atas kita peroleh :

$$\frac{\Delta Y}{Y} \times \frac{I}{\Delta Y} = \frac{S}{Y} \text{ atau } \frac{I}{Y} = \frac{S}{Y} \text{ atau } I = S$$

### C. Robert Solow

Menurut Solow, keseimbangan yang peka antara  $G_w$  dan  $G_n$  tersebut timbul dari asumsi pokok mengenai proporsi produksi yang dianggap tetap, suatu keadaan yang memungkinkan untuk mengganti buruh dengan modal. Jika asumsi ini dilepaskan, keseimbangan tajam antara  $G_w$  dan  $G_n$  juga lenyap bersamaan. Oleh karena itu Solow membangun model pertumbuhan jangka panjang tanpa asumsi proporsi produksi yang tetap seperti itu.

Solow menunjukkan dalam modelnya bahwa dengan koefisien teknik yang bersifat variabel, rasio modal-buruh akan cenderung menyesuaikan dirinya, dalam perjalanan waktu, kearah rasio keseimbangan. Jika rasio sebelumnya antara modal terhadap buruh lebih besar, modal dan *output* akan tumbuh lebih lamban daripada tenaga buruh, dan sebaliknya. Analisa Solow berakhir pada jalur keseimbangan (keadaan mantap) yang berangkat dari sembarang rasio

modal-buruh. Solow menganggap output di dalam perekonomian sebagai satu keseluruhan, sebagai satu-satunya komoditi. Laju produksi tahunannya dinyatakan sebagai  $Y(t)$  yang menggambarkan pendapatan nyata masyarakat, sebagian daripadanya di konsumsi dan sisanya ditabung dan di investasikan. Bagian yang di tabung,  $s$  adalah konstanta laju tabungan adalah  $sY(t)$ .  $K(t)$  adalah stok modal. Jadi investasi netto adalah laju kenaikan stok modal ini, yaitu  $dk/dt$  atau  $\dot{K}$ . Dengan demikian persamaan pokoknya ialah:

$$\dot{K} = sY$$

Karena output di produksi dengan menggunakan modal dan buruh, maka kemungkinan teknologi dinyatakan dengan fungsi produksi :

$$y = F(K,L)$$

yang menunjukkan *returns to scale* yang konstan.

Dengan memasukan persamaan (2) pada persamaan (1) kita peroleh :

$$\dot{K} = sF(K, L)$$

Di dalam persamaan (3),  $L$  menggambarkan keseluruhan pekerjaan (*total employment*).

#### Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah:

##### a. Tanah dan Kekayaan Alam lainnya

Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Didalam setiap negara dimana pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan

berbagai kegiatan ekonomi diluar sektor utama yaitu dimana sektor kekayaan alam terdapat.

b. Jumlah dan Mutu Dari Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Dorongan lain yang timbul dari perkembangan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi bersumber dari akibat dari penambahan itu kepada luas pasar.

c. Barang-barang Modal dan Tingkat Teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi keefisienan pertumbuhan ekonomi. Didalam masyarakat yang sangat kurang maju sekalipun barang-barang modal sangat besar peranannya dalam kegiatan ekonomi. Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan tercapai adalah jauh lebih rendah daripada yang dicapai pada masa kini.

d. Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat penting perannya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Di dalam menganalisis mengenai masalah-masalah pembangunan di negara-negara berkembang ahli-ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius pada pembangunan. Adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara memproduksi yang modern dan produktivitas yang tinggi. Sikap masyarakat juga dapat



menentukan samapi dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai (Sadono Sukirno, 2012).

#### D. Teori Pertumbuhan Baru

Teori pertumbuhan baru (*new growth theory*) dipelopori oleh Paul M. Romer pada tahun 1986 dan Robert Lucas pada tahun 1988 sebagai kritikan terhadap teori pertumbuhan neoklasik solow yang tidak bisa menjelaskan dengan baik pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Menurut Todaro (2006) teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh faktor produksi, bukan berasal dari luar faktor produksi. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja, tetapi menyangkut sumber daya manusia.

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Definisi modal (*capital*) diperluas dengan memasukkan modal ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model (*exogenous*) tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan (*saving*) dan investasi

(*investment*) dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2000).

#### E. Perhitungan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika output barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perubahan nilai PDB dapat menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Selain PDB, dalam suatu negara juga dikenal ukuran PNB (Produk Nasional Bruto) serta Pendapatan Nasional (*National Income*). Perhitungan pertumbuhan ekonomi biasanya menggunakan data PDB triwulan dan tahunan. Adapun konsep perhitungan pertumbuhan ekonomi dalam satu periode (Sukirno, 2004)

$$G_t = \frac{(PDB_t - PDB_{(t-1)})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Di mana:

$G_t$  = Pertumbuhan ekonomi periode t (triwulan atau tahunan)

$PDB_t$  = Produk Domestik Bruto periode t (berdasarkan harga konstan)

$PDB_{t-1}$  = PDB satu periode sebelumnya

Perhitungan PDB dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- a. PDB menurut harga berlaku Dimana PDB faktor inflasi yang masih terkandung di dalamnya.

- b. PDB menurut harga konstan Dimana PDB dengan meniadakan faktor inflasi Artinya pengaruh perubahan harga telah dihilangkan.

### **3. Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi**

Tenaga kerja mengandung pengertian jumlah penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja dan pengertian kualitas usaha kerja yang diberikan. Menurut undang-undang pokok ketenagakerjaan No.14 tahun 1969, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Menurut BPS penduduk berumur 10 tahun ke atas terbagi sebagai Angkatan Kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara berkelanjutan selama seminggu yang lalu. Sedangkan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan disebut menganggur.

Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar (Todaro, 2009). Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif kepada pembangunan ekonominya. Pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara

produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat *homogeny*. Menurut Lewis (1954) angkatan kerja yang *homogeny* dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Dalam keadaan demikian penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern.

Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Menurut Nicholson (1991) bahwa suatu fungsi produksi suatu barang atau jasa tertentu ( $q$ ) adalah  $q = f(K, L)$  di mana  $K$  merupakan modal dan  $L$  merupakan tenaga kerja yang memperlihatkan jumlah maksimal suatu barang/jasa yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara  $K$  dan  $L$  maka apabila salah satu masukan (*input*) ditambah satu unit dan masukan (*input*) lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka akan menyebabkan tambahan keluaran (*output*) yang dapat diproduksi.

Tambahan keluaran (*output*) yang diproduksi inilah yang disebut dengan produk fisik marjinal (*marginal physical product*). Selanjutnya dikatakan bahwa apabila jumlah tenaga kerja ditambah secara terus-menerus sedangkan faktor produksi lain dipertahankan konstan, maka pada awalnya akan menunjukkan peningkatan produktivitas namun pada suatu tingkat tertentu akan memperlihatkan penurunan

produktivitasnya serta setelah mencapai tingkat keluaran (*output*) maksimal setiap penambahan tenaga kerja akan mengurangi pengeluaran.

#### **4. Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Boediono (1999) investasi adalah pengeluaran oleh sektor swasta (produsen) untuk pembelian barang dan jasa guna menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik. Dornbusch dan Fischer menyatakan bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang produksi, untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian yang berasal dari investasi dalam negeri maupun investasi asing. Peningkatan investasi akan mendorong peningkatan volume produksi yang selanjutnya akan meningkatkan kesempatan kerja yang produktif, sehingga akan meningkatkan pendapatan perkapita sekaligus bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Teori Harrod-Domar menggabungkan dari pendapat kaum klasik dan Keynes, dimana beliau menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan atau jasa yang lebih besar (Sukirno, 2007).

Berdasarkan jenisnya investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu: Pertama investasi pemerintah, adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pada umumnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan; Kedua investasi swasta, adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ataupun investasi yang dilakukan oleh swasta asing atau disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi yang dilakukan swasta bertujuan untuk mencari keuntungan dan memperoleh pendapatan serta didorong oleh adanya pertambahan pendapatan. Jika pendapatan bertambah konsumsipun bertambah dan bertambah pula *effective demand*. Investasi timbul diakibatkan oleh bertambahnya permintaan yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan disebut *induced investment*.

Dana investasi swasta menurut asalnya terdiri dari dua 2 macam, yaitu: PMA (Penanaman Modal Asing), jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari luar negeri, sedangkan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) ialah jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari dalam negeri.

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah modal untuk pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri.

Salvatore (1997) menjelaskan bahwa PMA terdiri atas:

1. Investasi portofolio (*portfolio investment*), yakni investasi yang melibatkan hanya aset-aset finansial saja, seperti obligasi dan saham, yang didenominasikan atau ternilai dalam mata uang nasional. Kegiatan-kegiatan investasi portofolio atau finansial ini biasanya berlangsung melalui lembaga-

lembaga keuangan seperti bank, perusahaan dana investasi, yayasan pensiun, dan sebagainya.

2. Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*), merupakan PMA yang meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, dan sebagainya. Wiranata (2004) berpendapat bahwa investasi asing secara langsung dapat dianggap sebagai salah satu sumber modal pembangunan ekonomi yang penting. Semua negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, pada umumnya memerlukan investasi asing, terutama perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk kepentingan ekspor. Di negara maju seperti Amerika, modal asing (khususnya dari Jepang dan Eropa Barat) tetap dibutuhkan guna memacu pertumbuhan ekonomi domestik, menghindari kelesuan pasar dan penciptaan kesempatan kerja. Apalagi di negara berkembang seperti Indonesia, modal asing sangat diperlukan terutama sebagai akibat dari modal dalam negeri yang tidak mencukupi. Untuk itu berbagai kebijakan di bidang penanaman modal perlu diciptakan dalam upaya menarik pihak luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Dalam upaya untuk menarik minat investor asing menanamkan modalnya di Indonesia, pemerintah terus meningkatkan kegiatan promosi, baik melalui pengiriman utusan ke luar negeri maupun peningkatan kerjasama antara pihak swasta nasional dengan swasta asing. Sementara itu, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) sebagai badan yang bertanggung jawab dalam kegiatan penanaman modal terus mengembangkan perannya dalam menumbuhkan investasi.

Masuknya PMA di Indonesia diatur oleh pemerintah dalam UU No 1 Tahun 1967 tentang penanaman modal asing dan dilengkapi serta disempurnakan oleh UU No 11 Tahun 1970 juga tentang penanaman modal asing. UU itu didukung oleh berbagai kemudahan yang dilengkapi dengan berbagai kebijakan dalam paket paket deregulasi. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menarik investasi didalam memenuhi kebutuhan sumber-sumber pembiayaan pembangunan. Sementara itu, rencana PMA yang disetujui pemerintah adalah nilai investasi proyek baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas saham peserta Indonesia.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah bentuk upaya menambah modal untuk pembangunan melalui investor dalam negeri. Modal dari dalam negeri ini bisa didapat baik itu dari pihak swasta ataupun dari pemerintah. Kebijakan tentang rencana PMDN ditetapkan oleh pemerintah melalui UU No 6 Tahun 1968, kemudian disempurnakan dengan diberlakukannya UU No. 12 Tahun 1970. Rencana PMDN yang disetujui pemerintah adalah nilai investasi baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Jumlah kumulatif rencana PMDN adalah jumlah seluruh rencana PMDN yang disetujui pemerintah sejak tahun 1968 dengan memperhitungkan pembatalan, perluasan, perubahan, penggabungan, pencabutan, dan pengalihan status dari PMDN ke PMA atau sebaliknya.

Penggolongan investasi berdasarkan pembentukan modal terdiri dari 2 jenis investasi yaitu: investasi bruto, adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah yang belum dikurangi depresiasi. Investasi neto adalah investasi bruto dikurangi depresiasi (jumlah perkiraan sejauh mana barang modal telah digunakan dalam periode yang bersangkutan).



Investasi berdasarkan timbulnya: (1) investasi otonomi berarti pembentukan modal yang tidak dipengaruhi pendapatan nasional; (2) investasi terpengaruh (*induced investment*) investasi yang dipengaruhi oleh pendapatan nasional.

Menurut Sadono Sukirno (2003) investasi secara luas bahwa dalam perhitungan pendapatan nasional, pengertian investasi meliputi: (1) seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang-barang dan modal dalam pembelanjaan untuk mendirikan industri-industri; (2) pengeluaran masyarakat untuk mendirikan rumah tempat tinggal dan (3) pertumbuhan dalam nilai stok barang perusahaan berupa bahan mentah, barang yang belum selesai diproses dan barang jadi.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Kesimpulan
1	Ross Levine, dan David Renelt (1992).	<i>A Sensitivity Analysis of Cross-Country Growth Regressions</i>	Regresi lintas Negara dan varian analisis batas extream.	Pertumbuhan ekonomi dengan tingkat investasi dan tingkat perdagangan internasional. Populasi akan selalu berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. I nitial growth akan selalu berdampak positif maupun negative yang menunjukkan adanya konvergensi dan divergensi pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah.
2	Lestari Agusalim (2016)	Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Destralisasi di Indonesia.	Regresi Linier Berganda	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap indeks gini sebelum diterapkan desentralisasi fiskal. Pertumbuhan

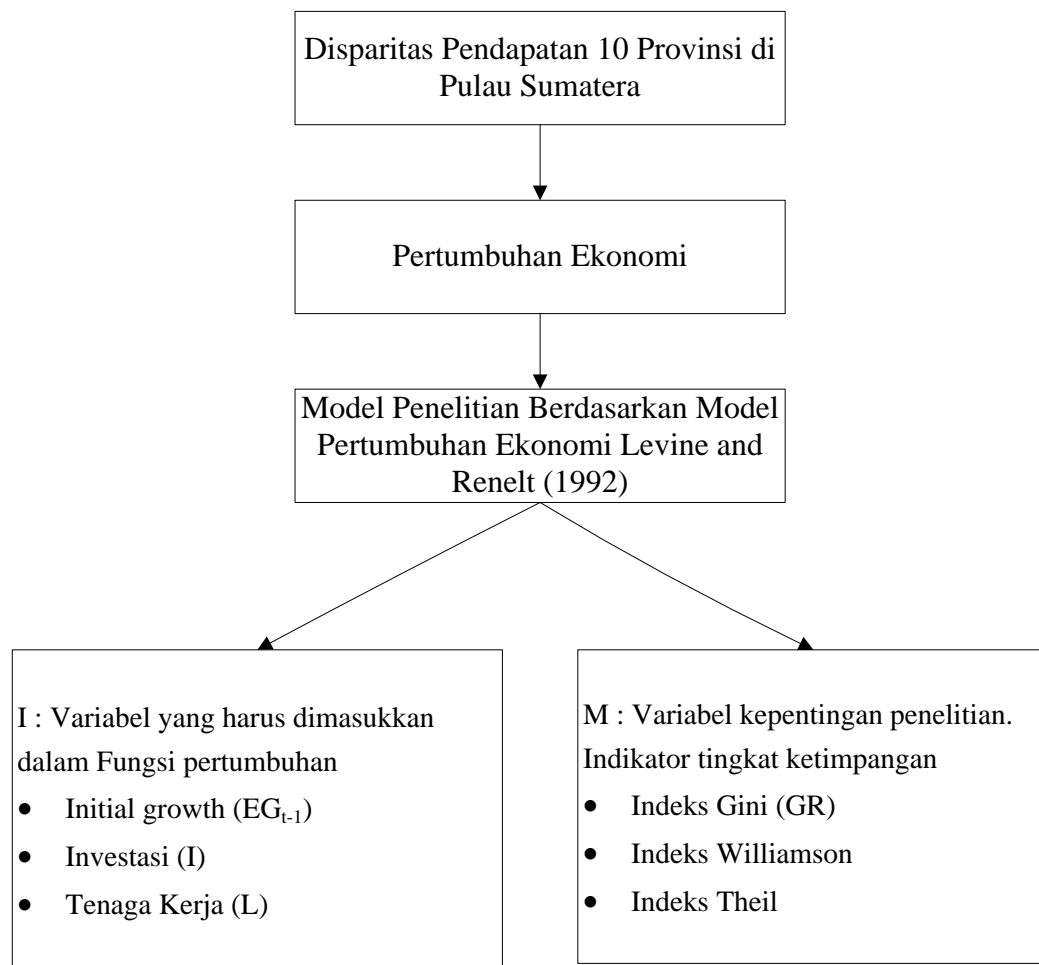
No	Peneliti	Judul	Metode	Kesimpulan
				ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks gini setelah diberlakukannya desentralisasi
3	Cici Oktaviana (2016).	Dampak Investasi Asing Langsung (FDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 1980-2014.	<i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL).	<i>initial growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi asing langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi tidak signifikan karena adanya hambatan seperti perizinan, dan biaya perizinan yang besar.
4	Paula Nistor (2014)	<i>FDI and economic growth in Romania</i>	Regresi Autokorelasi Durbin-Watson	Investasi asing langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di rumania
5	Novia Hadji, Deasy Engka, dan Steeva Tumangkeng (2013).	Pengaruh Pengeluaran Konsumsi dan Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado.	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS).	Pengeluaran investasi pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado.
6	Hamid Lahouij (2016)	<i>The Effects of Income Inequality on Economic Growth Evidence from MENA Countries.</i>		Ketimpangan pendapatan, pengeluaran pemerintah dan perdagangan terbuka memperlambat laju perubahan perkembangan ekonomi MENA. Investasi

No	Peneliti	Judul	Metode	Kesimpulan
				mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.
7	Ahmad, Ilyas, Amir. (2018)	<i>The Effect of Economic Growth and Income Inequality on Poverty in Indonesia.</i>	Regresi Linier Berganda	Koefisien gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan ipm dan pdb tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
8	Yosi eka putri, syamsul amar dan hasdi Aimon. (2015)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia.	Regresi Linier Berganda	Variabel derajat otonomi fiskal daerah, rasio pajak dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel pertumbuhan ekonomi, produktivitas tenaga kerja, investasi dan IPM mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia secara signifikan.
9	Daniel Baden, Daniel Holliday and Rohan Medhekar. (2015)	<i>Income Inequality and Economic Growth: A Cross-Country Analysis</i>	Regresi Linier Berganda	Koefisien gini berpengaruh terhadap Pertumbuhan pdb, rata-rata tahun sekolah, dan natural resources. Dan tidak berpengaruh terhadap pengangguran.
10	Fadil Fabian Massarapa (2015)	<i>Regional Economic Growth and Inequality in Indonesia : Does Fiscal</i>	Analisis Lintas Propinsi.	Terdapat hubungan negatif antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi, desentralisasi fiskal

No	Peneliti	Judul	Metode	Kesimpulan
		<i>Decentralization Matter?</i>		mempengaruhi tingkat ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi, efek positif desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi tingkat ketimpangan. Dan desentralisasi fiskal meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

### **B. Kerangka Pemikiran**

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu variabel independen atau variable bebas (X) dan variable dependen atau variabel terikat (Y) (Sugiyono, 2012).



Gambar 6. Skema Kerangka Berpikir Penelitian.

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012).

Berdasarkan landasan teori yang sudah dipaparkan, maka tergambar konsep yang akan dijadikan pendekatan sebagai acuan penelitian, kemudian penulis mencoba menjelaskan dan mengaplikasikannya dalam pokok masalah penelitian.

Kuznets (1954) menyimpulkan bahwa pendapatan rata-rata perkapita pada awal perkembangan negara masih rendah, dan tingkat kesenjangan juga rendah. Ketika pendapatan rata-rata naik, maka kesenjangan juga meningkat. Kemudian ketika pendapatan rata-rata naik lebih tinggi, maka kesenjangan akan turun kembali.

Pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output perkapita secara terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat.

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap masalah ketimpangan regional. Ketimpangan dalam pembagian pendapatan adalah ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antara berbagai daerah pada suatu wilayah yang akan menyebabkan pula ketimpangan tingkat pendapatan perkapita antar daerah (Kuncoro, 2004).

Di samping itu, penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Levine dan Renelt (1992), di mana  $I$  adalah variabel yang harus dimasukkan dalam fungsi pertumbuhan ekonomi yaitu variabel identitas pertumbuhan (*initial growth*), populasi diwujudkan dalam tenaga kerja, dan identitas modal (*initial capital*) diwujudkan dalam investasi.  $M$  adalah variabel fokus yang digunakan sesuai dengan kepentingan penelitian ini yaitu Koefisien Gini yang diwujudkan ke dalam indeks gini (*Gini Rasio*), Indeks Williamson dan Indeks Theil.

### **C. Hipotesis**

1. Diduga Disparitas Pendapatan (indeks gini) berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017.
2. Diduga Disparitas Pendapatan (indeks williamson) berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017.

3. Diduga Disparitas Pendapatan (indeks theil) berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017.
4. Diduga Penanaman modal dalam negeri berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017.
5. Diduga tenaga kerja berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017.
6. Diduga *initial growth* berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera periode 2012-2017.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Data yang digunakan adalah data panel yang meliputi data yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan yakni Indeks Gini (IG) Indeks Williamson (IW), dan Indeks Entropy Theil (IT) sumber data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Nasional dan Daerah (BPS). Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), tenaga kerja (TK), *initial Growth* ( $EG_{t-1}$ ), serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita. Sumber data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Nasional dan Daerah (BPS), Badan Penanaman Koordinasi Modal (BPKM), serta lembaga yang terkait lainnya.



Tabel 2. Deskripsi Data Variabel

Nama Data	Simbol	Satuan Pengukuran	Sumber Data
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita	EG	Tahun dasar 2010 Presentase	Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS)
Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	PMDN	Presentase	Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS)
Indeks Gini	IG	Indeks	Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS)
Tenaga Kerja	TK	Presentase	Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS)
<i>Initial Growth</i>	EG <sub>t-1</sub>	Tahun dasar 2010 Presentase	Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS)
Indeks Williamson	IW	Indeks	Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS)
Indeks Entropy Theil	IT	Indeks	Badan Pusat Statistik (BPS)

## B. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh provinsi di pulau Sumatera, terdapat 10 provinsi yang ada di pulau Sumatera. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh provinsi di pulau Sumatera dari tahun 2012-2017. Adapun teknik yang digunakan dalam mengambil sampel adalah *Non Probability Sampling* dengan Pendekatan *purposive Sampling*. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Seluruh Provinsi di pulau Sumatera yang mengeluarkan laporan keuangan dari tahun 2012-2017.
- b. Provinsi yang bukan merupakan hasil pemekaran wilayah dari tahun 2012-2017.

### **C. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan data**

Indikator ketimpangan yaitu Indeks Gini (IG), Indeks Williamson (IW) dan Indeks Theil (IT) diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita diperoleh dengan cara mengunduh di website Badan Pusat Statistik (BPS), Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) yang diperoleh dari website Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan Badan Pusat Statistik Nasional dan Daerah, jumlah tenaga kerja tingkat Provinsi diperoleh dengan cara mengunduh di website Badan Pusat Statistik Nasional dan Daerah ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Alat yang akan digunakan untuk pengujian statistik adalah software Eviews 9. Data dimasukkan ke dalam perangkat lunak Microsoft Excel 2007 kemudian diolah melalui Software Eviews 9.1.

### **D. Operasional Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

#### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi (EG). Untuk mengukur variabel pertumbuhan ekonomi diproksikan melalui nilai pertumbuhan PDRB Perkapita atas dasar harga konstan (ADHK tahun 2010) tingkat Provinsi di pulau Sumatera periode 2012-2017. Penulis menggunakan perhitungan PDRB Perkapita atas dasar harga konstan tahun 2010 karena pengaruh perubahan harga atau inflasi telah dihilangkan sehingga lebih menggambarkan perekonomian secara riil. PDRB Perkapita atas dasar harga konstan tahun 2010 digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi

secara keseluruhan setiap sektor dari tahun ke tahun. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2010):

$$\text{Pertumbuhan ekonomi} = \frac{(\text{PDRB tahun berjalan} - \text{PDRB tahun sebelumnya})}{\text{PDRB tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah tanpa memperhatikan kepemilikan asal faktor produksi atas barang dan jasa tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik, salah satu pendekatan dalam menghitung PDRB suatu wilayah dapat dilakukan melalui pendekatan pengeluaran dimana PDRB merupakan nilai barang dan jasa akhir yang digunakan oleh pelaku-pelaku ekonomi untuk kegiatan konsumsi, investasi, dan ekspor. Komponen pengeluaran atau penggunaan PDRB ini terdiri dari:

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
- b. Pengeluaran konsumsi pemerintah
- c. Pembentukan modal tetap domestik bruto
- d. Perubahan inventori
- e. Ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor)

## 2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Koefisien Gini (IG), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Tenaga Kerja (TK), *Initial Growth* ( $IG_{t-1}$ ),

- a. Indeks Gini

Variabel Indeks Gini (IG) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik untuk 10 Provinsi yang ada di Pulau Sumatera Periode 2012-2017 dalam satuan indeks

0-1 dimana indeks 0 artinya pemerataan sempurna, dan 1 artinya provinsi tersebut ketidakmerataan distribusi pendapatannya sangat tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi koefisien gini (IG) maka distribusi pendapatan daerah tersebut sangatlah tidak merata atau terjadi disparitas pendapatan yang tinggi. Sebaliknya, jika koefisien gini (IG) semakin kecil atau mendekati 0 maka distribusi pendapatan di daerah tersebut merata sempurna.

b. Indeks Williamson

Variabel Indeks Williamson (IW) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik untuk 10 Provinsi yang ada di Pulau Sumatera Periode 2012-2017. Nilai Indeks Williamson (IW) berkisar antara 0 sampai dengan 1, artinya semakin rendah nilai Indeks Williamson suatu wilayah berarti maka pemerataan di daerah tersebut merata sempurna.

c. Indeks Theil

Variabel Indeks Theil (IT) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik untuk 10 Provinsi yang ada di Pulau Sumatera Periode 2012-2017. Nilai Indeks Theil (IT) berkisar antara 0 sampai dengan 1, artinya semakin rendah nilai Indeks Theil suatu wilayah berarti maka pemerataan di daerah tersebut merata sempurna.

d. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Variabel penanaman Modal Dalam Negeri yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) untuk 10 (sepuluh) provinsi di pulau Sumatera pada periode 2012-2017 dalam presentase (%).

e. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang siap melakukan pekerjaan, penduduk yang telah memasuki usia kerja (*working age population*). Variabel tenaga kerja menggunakan data rasio penduduk umur 15 tahun ke atas yang bekerja terhadap jumlah penduduk (EPR) yang termasuk dalam angkatan kerja. Data ini diperoleh dari badan pusat statistic (BPS) untuk 10 (sepuluh) provinsi di pulau sumatera pada priode 2012-2017 dalam satuan presentase (%).

f. *Initial Growth*

*Initial Growth* merupakan data pertumbuhan ekonomi perkapita yang diambil dari satu tahun sebelum tahun penelitian. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan merupakan data sekunder yang merupakan kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dengan lintas waktu individu (*cross section*) di 10 (sepuluh) provinsi Pulau Sumatera selama priode 2012-2017 dalam satuan prsentase.

### E. Model dan Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis dengan model ekonomi Levine and Renelt (1992) yakni sebagai berikut:

$$Y = \beta_i I + \beta_m M + \beta_z Z + \mu \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

I = Variabel Fungsi Pertumbuhan

M = Variabel Minat Peneliti

Z = Variabel pendukung atas Variabel Minat Peneliti

$\mu$  = *Error Term*

$\beta_i, \beta_m$  dan  $\beta_z$  = Koefisien regresi dari masing-masing variabel yang mempengaruhi.

Kemudian model diatas ditransformasikan kedalam model persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Growth\ PDRB\ kap_{it} = \beta_0 + \beta_1 Indeks\ Gini_{it} + \beta_4 PMDN_{it} + \beta_5 Tenaga\ Kerja_{it} + \beta_6 Initial\ Growth_{it-1} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.2)$$

Model ini untuk mengetahui pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan variabel indeks gini (IG) dan variabel pendukung lainnya yang terdiri dari. 1) Investasi; 2) Tenaga kerja; 3) *Initial growth*.

$$Growth\ PDRB\ kap_{it} = \beta_0 + \beta_2 Indeks\ Williamson_{it} + \beta_4 PMDN_{it} + \beta_5 Tenaga\ Kerja_{it} + \beta_6 Initial\ Growth_{it-1} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.3)$$

Model ini untuk mengetahui pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan variabel indeks williamson (IW) dan variabel pendukung lainnya yang terdiri dari. 1) Investasi; 2) Tenaga kerja; 3) *Initial growth*.

$$Growth\ PDRB\ kap_{it} = \beta_0 + \beta_3 Indeks\ Theil_{it} + \beta_4 PMDN_{it} + \beta_5 Tenaga\ Kerja_{it} + \beta_6 Initial\ Growth_{it-1} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.4)$$

Model ini untuk mengetahui pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan variabel indeks entropy theil (IT) dan variabel pendukung lainnya yang terdiri dari. 1) Investasi; 2) Tenaga kerja; 3) *Initial growth*.

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Analisis Data Panel**

Data panel adalah sebuah set data yang berisi data sampel individu (provinsi) pada sebuah periode waktu tertentu. Data panel merupakan gabungan dari data deret waktu (*time series*) dan data kerat lintang (*cross section*). Simbol yang digunakan adalah runtut periode observasi, sedangkan adalah *unit cross-section* yang diobservasi. Proses pembentukan data panel adalah dengan cara mengkombinasikan unit-unit deret waktu dengan kerat lintang sehingga terbentuklah suatu kumpulan data. Jika jumlah periode observasi sama banyaknya untuk tiap-tiap unit *cross-section* maka dinamakan *balanced panel*. Sebaliknya jika jumlah periode observasi tidak sama untuk tiap-tiap unit *cross-section* maka disebut *unbalanced panel* (Widarjono, 2013).

### **2. Estimasi Model Panel**

Ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel. Tiga macam pendekatan yaitu:

#### **a. *Common Effect Model (CEM)***

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah dengan hanya mengkombinasikan data runtut waktu (*time series*) dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka kita bisa menggunakan metode PLS untuk mengestimasi model data panel. Metode ini dikenal dengan estimasi *Common Effect*. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu (Widarjono, 2017) Adapun bentuk utama dari *Common Effect Model* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.5)$$

Keterangan;

$Y_{it}$  = Variabel terikat individu ke- $i$  dan unit waktu ke- $i$

$X_{1it}$  sampai  $X_{5it}$  = variabel bebas individu ke- $i$  dan unit waktu ke- $i$

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$  sampai  $\beta_5$  = Koefisien

#### b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan dikenal dengan model regresi *Fixed Effect*. Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep, namun intersepnya sama antar waktu. Disamping itu, model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antar perusahaan dan antar waktu. Model estimasi ini seringkali disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variables (LSDV)* (Widarjono, 2017).

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{it} + \beta_4 D_{4it} + \beta_n D_{5it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.6)$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = Variabel terikat individu ke- $i$  dan unit waktu ke- $i$

$X_{1it}$  sampai  $X_{5it}$  = Variabel bebas individu ke- $i$  dan unit waktu ke- $i$

$D_1, D_2, D_3, \dots, D_n$  = 1 untuk lintas individu yang berpengaruh dan 0 untuk lintas individu yang tidak berpengaruh

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_n$  = Koefisien Regresi



c. **Random Effect Model (REM)**

Dimasukkannya variabel dummy didalam model *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi dengan berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini dapat diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error term*) dikenal sebagai metode *random effect*. Dalam menjelaskan *random effect*, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam error (Widarjono, 2017). Persamaan model REM sebagai berikut (Gujarati, 2012):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots \dots \dots \beta_n X_{in} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.7)$$

Dengan memperlakukan  $\beta_0$  sebagai tetap (*fixed*), kita mengasumsika bahwakonstanta adalah variabel acak dengan nilai rata-rata adalah  $\beta$ . Dan nilai konstanta untuk masing-masing unit lintas individu (*cross section*) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\beta_0 i + \varepsilon_i \quad i = 1, 2, \dots, n$$

dimana  $\mu_{it}$  adalah *random error term* dengan nilai rata-rata adalah nol dan variasi adalah  $\beta_0^2 \mu$  (konstan). Secara esensial, kita ingin mengatakan bahwa semua individu yang masuk kedalam sampel diambil dari populasi yang lebih besar dan mereka memiliki nilai rata-rata yang sama untuk konstanta, dan perbedaan individual antara nilai konstanta setiap individu akan direfleksikan dalam *error term*. Dengan demikian persamaan *random effect model* (REM) dapat ditulis kembali menjadi:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_0 X_{1it} + \beta_0 X_{2it} + \varepsilon_i + \mu_{it}$$

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_0 X_{1it} + \beta_0 X_{2it} + \mathcal{E}_i + w_{it}$$

Dimana,

$$w_{it} = \mathcal{E}_i + \mu_{it}$$

*Error term* kini adalah  $w_{it}$  yang terdiri dari  $\mathcal{E}_i$  dan  $\mu_{it}$ .  $\mathcal{E}_i$  adalah lintas individu (*random*) *error component*, sedangkan  $\mu_{it}$  adalah *combined error component*.

Untuk alasan inilah, REM sering juga disebut *error component model* (ECM).

Beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan acuan untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect model* adalah (Gujarati, 2012):

- a) Bila  $t$  (jumlah unit *time series*) lebih besar daripada  $i$  (jumlah unit *cross section*), maka hasil *fixed effect model* dan *random effect model* tidak jauh berbeda, sehingga pendekatan yang lebih mudah untuk dihitung yaitu *fixed effect model*.
- b) Bila  $i$  (jumlah unit *cross section*) lebih besar dari pada  $t$  (jumlah unit *time series*), maka hasil estimasi kedua pendekatan jauh berbeda. Sehingga dianjurkan menggunakan *random effect model*.
- c) Apabila komponen *error individual* ( $\mathcal{E}_{it}$ ) berkorelasi dengan variabel bebas ( $x$ ) maka parameter yang diperoleh dengan *random effect model* akan bias, sementara parameter yang diperoleh dengan *fixed effect model* tidak bias.
- d) Apabila  $i$  lebih besar dari pada  $t$ , lalu apabila asumsi yang mendasari *random effect model* dapat terpenuhi, maka *random effect model* lebih efisien dibandingkan *fixed effect model*.

### 3. Pemilihan Model Regresi

Beberapa hal yang akan dihadapi saat menggunakan data panel adalah koefisien Slope dan intersepsi yang berbeda pada setiap antar ruang dan setiap periode

waktu. Oleh karena itu, asumsi intersepsi, slope, dan error-nya perlu dipahami karena ada beberapa kemungkinan yang akan muncul, beberapa kemungkinan tersebut menunjukkan bahwa semakin kompleks estimasi parameternya sehingga diperlukan beberapa metode untuk melakukan estimasi parameternya, seperti pendekatan *common effect*, *fixed effect*, dan *random effects* (Widarjono,2013).

Dari ketiga teknik estimasi tersebut akan dipilih salah satu teknik yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel. Pemilihan tersebut didasarkan atas uji-uji sebagai berikut:

**a. Uji Chow**

Pengujian yang pertama adalah untuk memilih teknik analisis yang akan digunakan paling baik di antara model *fixed effect* dan *Ordinary Least Square*. Untuk melakukan pengujian tersebut dengan melihat koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan nilai DW- *statistic*. Nilai yang tinggi dari dua pengujian tersebut akan mengindikasikan pemilihan model terbaik, apakah menggunakan metode *Pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect* (FEM) adapun hipotesisi yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Model Common Effect ..... (menerima  $H_0$ )

$H_a$  : Model Fixed Effect ..... (menolak  $H_0$ )

Apabila  $F\text{-stat} > F\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih baik dari pada model *common effect*. Sebaliknya apabila  $F\text{-stat} < F\text{-tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa model *common effect* lebih baik dari pada model *fixed effect*.

### b. Uji Hausman

Pengujian berikutnya yang dilakukan adalah untuk memilih teknik analisis yang paling baik di antara model *random effect* dan model *fixed effect* untuk digunakan dalam pengujian regresi. Untuk melakukan pengujian tersebut, peneliti akan melakukan uji Hausman. Cara memilih yang terbaik dalam uji Hausman yaitu dengan melihat *chi square Statistic* dengan *degree of freedom* ( $df=k$ ), dimana  $k$  adalah jumlah koefisien yang diestimasi. Jika pada pengujian menunjukkan hasilnya signifikan artinya menolak  $H_0$ , artinya metode yang dipilih adalah *Fixed Effect* dan sebaliknya, jika tidak signifikan maka model yang terbaik adalah *Random Effect*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Model Random Effect ..... (Menerima  $H_0$ )

$H_a$  : Model Fixed Effect ..... (Menerima  $H_0$ )

Pada aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini (eviews 9), apabila nilai *chi square statistik/hitung* > *chi-square tabel* dan *p-value signifikan* ( $P\text{-value} < \alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa model yang lebih baik adalah *fixed effect*, sebaliknya apabila nilai *chi-square statistik/hitung* < *chisquare tabel* dan  $P\text{-value} > \alpha$  maka  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa model yang lebih baik adalah *random effect*.

### c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Apabila dari kedua pengujian sebelumnya didapatkan hasil pada salah satu pengujian atau bahkan kedua pengujian ada yang menerima  $H_0$ , selanjutnya dilakukan pengujian yang dinamakan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang disebut juga *Breusch - Pagan Random Effect*. Namun, jika hal tersebut tidak

terjadi, maka pengujian ini tidak perlu untuk dilakukan. Pengujian ini dilakukan untuk memilih teknik analisis yang akan digunakan paling baik di antara model *common effect* dan model *random effect*. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Model *Common Effect*

$H_a$  : Model *Random Effect*

Hasil uji *Lagrange Multiplier* akan dilihat nilai *statistik chi-square* hasil olahan data *evIEWS*. Apabila nilai dari uji *Lagrange Multiplier* nilainya lebih besar daripada nilai kritis statistik *chi-squares*, maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain akan digunakan model *random effect* karena dianggap lebih baik. Apabila nilai dari hasil Uji *Lagrange Multiplier* berada dibawah nilai kritis statistik *chi-square* maka  $H_0$  diterima. Jika  $H_0$  diterima maka dapat diambil kesimpulan lebih baik menggunakan model *random effect*.

#### **4. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) dengan menggunakan program *EvIEWS* 9. Analisis Regresi linier berganda digunakan untuk menyatakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen penelitian. Model dalam penelitian ini adalah:

##### **(Uji Statistik t)**

Uji hipotesis ( Uji statistik t ), uji ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel penjelas atau independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian ini dilakukan dengan

membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. Apabila t-hitung lebih besar dari t-tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan suatu variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen dapat diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Namun jika t-hitung lebih rendah dari t-tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi parameter individual pada tingkat kepercayaan 99%, 95%, dan 90% dengan derajat kebebasan ( $df = (n-k)$ ). Pengujian ini berdasarkan pada nilai yang bernilai positif dan negatif. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ;  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  ;  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

Hipotesis 1

$H_0 : \beta_1 = 0$  . tidak terdapat pengaruh disparitas pendapatan (indeks gini) terhadap pertumbuhan Ekonomi

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  . terdapat pengaruh Signifikan disparitas pendapatan (indeks gini) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis 2

$H_0 : \beta_2 = 0$  . tidak terdapat pengaruh disparitas pendapatan (indeks williamson) terhadap pertumbuhan Ekonomi

$H_1 : \beta_2 \neq 0$  . terdapat pengaruh Signifikan disparitas pendapatan (indeks williamson) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

### Hipotesis 3

H0 :  $\beta_3 = 0$ . tidak terdapat pengaruh disparitas pendapatan (indeks theil)  
terhadap pertumbuhan Ekonomi

H1 :  $\beta_3 \neq 0$ . terdapat pengaruh signifikan disparitas pendapatan (indeks theil)  
terhadap Pertumbuhan Ekonomi

### Hipotesis 4

H0 :  $\beta_4 = 0$  . tidak terdapat pengaruh variabel Penanaman Modal dalam Negeri  
terhadap pertumbuhan Ekonomi

H1 :  $\beta_4 \neq 0$  . terdapat pengaruh Signifikan variabel Penanaman Modal Dalam  
Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

### Hipotesis 5

H0 :  $\beta_5 = 0$ . tidak terdapat pengaruh variabel tenaga kerja terhadap pertumbuhan  
Ekonomi

H1 :  $\beta_5 \neq 0$ . terdapat pengaruh signifikan variabel tenaga kerja terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi

### Hipotesis 6

H0 :  $\beta_6 = 0$ . tidak terdapat pengaruh variabel *initial growth* terhadap  
pertumbuhan Ekonomi

H1 :  $\beta_6 \neq 0$  . terdapat pengaruh signifikan variabel *initial growth* terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi

### (Uji statistik F)

Menurut Gujarati (2007), uji signifikansi simultan (uji *F*) dilakukan untuk

mengetahui apakah secara bersama-sama seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis secara bersama-sama (simultan) dengan menggunakan uji statistik  $F$  dengan menggunakan tingkat kepercayaan 99% dan dengan derajat kebebasan ( $df_1 = (k-1)$ ) dan ( $df_2 = (n-k-1)$ ). Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah:

$H_0 : \beta_i = 0$ , seluruh variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_i \neq 0$ , seluruh variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ .

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$

### **5. Uji Koefisien Determinasi (adjusted $R^2$ )**

Koefisien determinasi (adjusted  $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Gujarati, 2012). Nilai kemampuan variabel variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai adjusted  $R^2$  yang mendekati satu berarti menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen dan bila adjusted  $R^2$  mendekati nol maka semakin lemah variabel independen menerangkan variabel dependen terbatas (Ghozali, 2013).



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, Disparitas pendapatan dengan menggunakan Indeks Gini (IG) pada model penelitian 1 negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan Disparitas Pendapatan dengan Indeks Gini (IG) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. Disparitas Pendapatan dengan Menggunakan Indeks Williamson (IW) pada model penelitian 2 berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Koefisien regresi sebesar -5.288248.
3. Disparitas Pendapatan dengan Menggunakan Indeks Entropy Theil (IT) pada model penelitian 3 berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Koefisien regresi sebesar 2.283505 dengan probabilitas 0.0000. Ini artinya, jika ketimpangan meningkat sebesar satu persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.283505 persen, *Ceteris Paribus*.
4. Indeks Williamson (IW), Indeks Entropy Theil (IT), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Tenaga Kerja (TK), dan *Initial Growth*( $Eg_{t-1}$ ) berpengaruh

dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di pulau sumatera periode 2012-2017. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sedangkan Disparitas Pendapatan (Indeks Gini) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (EG)

5. Indeks Gini (IG), Indeks Williamson (IW), Indeks Entropy Theil (IT), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Tenaga Kerja (TK), dan *Initial Growth* ( $Eg_{t-1}$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 (sepuluh) provinsi di pulau sumatera periode 2012-2017.

## **B. Saran**

Adapun saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah sebaiknya mengadakan pelatihan-pelatihan bagi masyarakat agar dapat meningkatkan skill tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Meningkatkan investasi didaerah-daerah yang sangat membutuhkan baik dalam bentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) dan juga menyediakan infrastruktur yang lebih baik bagi masyarakat agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di setiap provinsi khususnya sepuluh (10) Provinsi di Pulau Sumatera. Namun demikian, upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi harus sejalan dengan upaya pemerataan distribusi pendapatan di masyarakat, sehingga ketimpangan pendapatan dapat diperkecil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim, Lestari, 2016. *Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Desentralisasi di Indonesia*, Universitas Trilogi.
- Ali, Sharafat, 2014. "Inflation, Income Inequality and Economic Growth in Pakistan : A Cointegration Analysis" Pakistan.
- Amri, Khairul, 2017. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan: Panel Data 8 Provinsi di Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi*. Universitas Syiah Kuala.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Penerbit BPF. Yogyakarta.
- Arsyad, L. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kedua. Penerbit BPF. Yogyakarta
- Arsyad, L. 2010. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Kelima. Penerbit BPF. Yogyakarta
- Asiyan, Sri, 2013. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Badan Pusat Statistik, 2012-2018, *Indeks Gini Provinsi di Indonesia*, BPS, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2012-2017, *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2012-2017, *PDRB 10 Provinsi Pulau Sumatera*, BPS, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2012-2017, *Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Provinsi dan Jenis Kegiatan*, BPS, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2012-2017, *Perkembangan Realisasi PMA dan PMDN Berdasarkan Lokasi*, BPS, Jakarta.

- Badan Pusat Statistik, 2012-2017, *Laporan Perekonomian Indonesia*, Jakarta.
- Baden, Daniel., dan Holliday, Daniel. 2015. "Income Inequality and Economic Growth: A Cross-Country Analysis". Georgia.
- Eunki, Elisabeth, B., dan Josep, Bintang, K. 2015. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 15 No. 04. Manado.
- Boediono. 1999. *Ekonomi Makro*. 4th Ed. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Case, Karl.E dan Fair, Ray. C, 2007, *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Djoyohadikusumo, Sumitro. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Penerbit LPES. Jakarta.
- Fadil, Fabian, M. 2015. "Regional Economic Growth and Inequality in Indonesia : Does Fiscal Decentralization Matter?" Netherlands.
- Fauzan, Alfian Wahyu. 2015. Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Fitriani, Nurul, 2017. Pengaruh Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2015. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Frank, Mark, W. 2009. Inequality and Growth in the United States: Evidence from a New State-Level Panel of Income Inequality Measures. United States.
- Gujarati, D.N. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. 2nd Ed. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Jinghan, M.L, 2016, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan*. LPP AMP YPKN. Yogyakarta.
- Lahouij, Hamid. 2016. "The Effects of Income Inequality on Economic Growth Evidence from MENA Countries". Amerika Serikat.
- Levine, Ross., dan Renelt, David. 1992. "A Sensitivity Analysis of Cross-Country Growth Regressions". *The American Review*, Vol. 82 No. 4, pp.942-963.

- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi keempat Jakarta. Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi keenam. Jakarta. Erlangga
- Novi, Nurul, A. 2017. *Analisis Pengaruh Investasi, Jumlah Penduduk dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1999-2004*. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prasetyo, Eko, 2011. *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Periode Tahun 1985-2009*. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Richard G. Lipsey, Peter O. Steiner, Douglas D. Purvis. 1993. *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Paul. A dan Nordhaus, William. D, 1996, *Makro Ekonomi*, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Suindyah, Sayekti. 2011. “ Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur”. *Jurnal Ekuitas*, Vol.15 No,4, pp. 477-500.
- Sukirno, Sadono. 1996. *Makroekonomi*. 2nd Ed. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Makroekonomi*. 2nd Ed. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Todaro, Michael. P, 1993, *Perkembangan ekonomi Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.
- Todaro, Michael. P dan Smith, Stephen. C, 2013, *Pembangunan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Universitas Lampung. 2016. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Penerbit Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Penerbit Ekonesia FE UI. Yogyakarta.

Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Yanti, Rieke. F, 2017, *Pengaruh Kemajuan Daerah Terhadap Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Wilayah di Pulau Sumatera*, FE Unsri.